

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Ilustrasi

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya, Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut akan lebih mudah dicerna.

2.1.1. Pengertian Ilustrasi

Pengertian ilustrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gambar (foto, lukisan) untuk membuat memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya.

Pengertian ilustrasi adalah sebagai suatu ketidakmungkinan dan tak jauh dengan angan-angan virtual. Ilustrasi sendiri kerap digunakan sebagai penyampai dari sebuah cerita maupun komunikasi baik secara personal maupun kelompok (Fariz, 2009:14).

Pengertian gambar ilustrasi berkaitan dengan seni rupa adalah penggambaran sesuatu melalui elemen rupa untuk lebih menerangkan, menjelaskan atau pula memperindah sebuah teks, agar pembacanya dapat ikut serta merasakan secara langsung melalui mata sendiri, sifat-sifat gerak, dan kesan dari cerita yang disajikan (Rohidi, 1984:87).

Ilustrasi memiliki fungsi sebagai alat informasi, alat penyampaian opini, sebagai alat bercerita, alat persuasi, bagian dalam desain dan yang terakhir adalah sebagai identitas.

Penulis menekankan fungsi sebagai alat identitas dalam penulisan ini karena pembahasan yang berkaitan dengan citra diri dari seorang kreator pembuat ilustrasi.

2.2. Satanisme

Satanisme merupakan ideologi yang dikembangkan oleh Magus Peter H. Gilmore dengan memasukan unsur propagandanya kedalam industri hiburan. Satanisme juga sudah berkembang dari awalnya ideologi yang tertutup menjadi lebih terbuka dan banyak orang-orangnya yang berani mendeklarasikan diri sebagai penganutnya.

2.2.1. Pengertian Satanisme

Satanisme tidak lepas dari pengertian dan berkaitan konsepnya tentang hal berbau setan. Konsep tentang setan ini memperjelas eksistensinya dan memperkuat keberadaan satanisme itu sendiri. Konsep mengenai setan yang dikenal secara umum dirumuskan oleh agama besar di dunia seperti Yahudi, Kristen dan Islam.

Pengertian setan dalam konsep agama Yahudi termuat dalam Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Ibrani. *Satan* berarti musuh atau lawan (*adversary*) atau lebih spesifik lagi diartikan sebagai penuduh (*accuser*). Pemikiran populer tersebut terlihat dugaan bahwa Yahweh (Tuhan) memelihara setan untuk selama-lamanya di tangan-Nya untuk menghadiri tuntutan kejahatan sesuai dengan keadilan Tuhan. Kata *satan* adalah kata umum di dalam bahasa Ibrani dan sering digunakan untuk menyatakan lawan, seperti musuh dalam pertempuran (Numbers, 10 : 9).

Setan menurut agama Kristen Katolik perspektif Perjanjian Baru yang ditulis dalam buku Setan menurut orang Katolik adalah ‘setan’ terhimpun makna dari kata Ibrani “stn” (satan) yang berarti lawan atau musuh (*adversary*), memfitnah (*slander*) dan menuduh atau menyalahkan (*accuse*). Dalam bahasa Yunani kata “setan” diterjemahkan dengan kata “melawan Tuhan dan umat-Nya” (*satanas*) serta iblis (*diabolos*) (Pranjana, 2005:22-23).

Dalam sudut pandang agama Islam, setan merujuk pada arti setiap yang sombong dan congkak yang diambil dari kata *syathana*, yang berarti jauh dari kebaikan atau dari kata *syaatha-yasyiithu*, yang berarti hancur binasa atau terbakar. Quraish Shihab memperoleh kesan dari sekian ayat Al-Qur’an dan hadist, bahwa kata setan tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, juga dapat diartikan sesuatu yang buruk dan tercela (Shihab, 1999:94). Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa setan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang membangkan dari perintah-Nya dan merupakan musuh yang nyata bagi manusia.

Adapun pengertian ‘Satanisme’ yang terdiri dari kata *satan* yang memiliki arti setan dan isme menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sistem kepercayaan berdasarkan sistem kepercayaan, sosial, politik atau ekonomi. Dalam *The American Heritage Dictionary* satanisme diartikan sebagai pemujaan setan atau kekuatan jahat, pemujaan setan dengan memparodikan tata cara dalam agama Kristen, kejam, serta berperilaku dan beraktifitas seperti setan.

Dalam buku “*Who is Satan? Introduction*” karangan Vexen Crabtree yang merupakan seorang penganut satanisme mengatakan bahwa satanisme merupakan agama yang tidak mengenal Tuhan bahkan mereka menganggap diri mereka Tuhan itu sendiri dan memuja segala tindakan mereka sebagai kebenaran. Namun secara umum Satanisme diartikan sebagai aliran pemuja dan penyembah setan.

2.3. *Black Metal*

Black Metal sudah menjamur di seluruh penjuru dunia menjadi salah satu aliran musik *underground* populer dikalagannya terlepas dari pro kontra dari band yang mengusungnya maupun lingkaran sosial dimana aliran ini tumbuh.

2.3.1. Pengertian dan sejarah *Black Metal*.

Dijelaskan dalam situs supermusic.id karya ERA yang di *publish* pada hari Senin, 10 Oktober 2016. *Black metal* merupakan *sub-genre* dari *trash metal* yang dibawa ke sisi yang lebih gelap mulai dari ideologi personilnya, warna musik, penampilan panggung dan hal-hal yang terdapat dalam lingkaran aliran ini.

Secara warna musikal, *Black metal* yang memiliki dasar dari *Trash metal* memiliki ciri akselerasi *beat* drum yang *hyper-speed*, gerakan ritem gitar yang ultra cepat, serta dilengkapi dengan jeritan vokal desibel tinggi dengan lirik yang disajikan mayoritas bertema anti-kristiani/anti agama, kematian, katastrofi (penyakit yang sukar disembuhkan dan memakan banyak biaya), misantropi (kebencian terhadap dunia sosial sekelilingnya), paganisme dan tentu saja satanisme juga pengabdian kepada setan.

Black Metal terbagi menjadi dua generasi berdasarkan data yang penulis dapat. Generasi pertama di mulai pada rentang tahun 1980-an dan generasi kedua di mulai setelahnya pada rentang tahun 1990-an. Generasi pertama di pelopori oleh *Venom* yang menjadi pelopor penamaan *black metal* dengan album juga *single*-nya yang bertajuk "*Black Metal*".

Pada generasi ini juga dimotori juga oleh Celtic frost, Bathory dan masih banyak lagi. Namun dalam salah satu keterangan wawancara bersama *Venom* mengakui bahwa sisi satanis dalam *black metal* saat itu hanya sebagai unsur hiburan, lalu pada saat itu para pemuda di wilayah Eropa tepatnya skandinavia membangun sebuah lingkup perkumpulan rahasia yang dinamai *Black Circle* yang merupakan cikal bakal *Second wave black metal*. Norwegia sebagai negara yang banyak melahirkan band beraliran ini membubuhkan unsur yang lebih mengerikan mulai dari Ideologi yang Nasionalis Sosialis ala *NAZI*, lirik berisikan hujatan terhadap kristus, pembunuhan oleh personel-personelnya, pembakaran rumah ibadah yang marak di rentang tahun 90-an lalu kegiatan sadisme juga seks bebas yang dilakukan.

Di titik inilah *black metal* berkembang secara pesat, menyebar ke seluruh dunia karena aktifitas negatif yang dilakukan oleh para penganutnya. Hal pemberontakan dan sadisme yang terjadi merupakan bentuk perlawanan dari besarnya ajaran kristen yang masuk ke wilayah tersebut dan mengikis kebudayaan asli milik mereka yang sangat mengagungkan bangsa leluhur mereka yaitu bangsa *Viking*. Mereka menganggap ajaran yang datang merupakan budaya yang bodoh menilik dari pengakuan Eronymous (mantan

gitaris Mayhem) bahwa leluhur mereka lebih agung yang merupakan ras murni dari bangsa Eropa dan pemahaman itu semua yang dimasukkan ke dalam *black metal*.

Black metal sendiri terbagi menjadi ratusan bahkan ribuan *sub-genre* baru yang beragam dan sangat bervariasi, namun penulis akan berfokus kepada *Symphonic Black Metal*. Sebelumnya *black metal* merupakan suatu aliran yang cenderung keras dalam warna musik dengan ritem yang kasar, namun aliran ini merubah persepsi dan pandangan tersebut dengan mengemasnya dengan nada yang lebih dapat diterima oleh banyak penikmat musik tanpa mengesampingkan unsur-unsur utama dari *black metal*. Dimmu Borgir adalah salah satu band yang menganut *sub-genre* ini. Dengan kemasan visual yang megah dan penampilan yang istimewa dan berbeda dari band-band lain yang memiliki *sub-genre* yang berbeda namun masih dalam kaidah *black metal*. Setiap bandnya memiliki ciri khas masing-masing dalam warna musiknya namun dapat ditarik inti dan garis besar bahwa aliran ini memadukan unsur *black metal* dengan orkestra atau warna musik yang lebih teratur selayaknya orkestra.

2.4. Metode Penelitian Kualitatif

Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2009:9). Penulis sekaligus

sebagai peneliti melakukan praktek teori ini untuk mencari keterangan dan data secara langsung dengan narasumber.

Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sample yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiono, 2009:29). Disini penulis berusaha mendapatkan data baik dari pihak Septian Fajrianto maupun band Samsas Traum dengan beberapa sampel yang telah penulis kumpulkan. Sampel tersebut penulis dapat dari keterangan narasumber utama yaitu ilustrator Septian Fajrinto dan dari situs resmi milik Samsas Traum maupun pihak label yang merilis rilisan dari band tersebut.

2.5. Semiotika

Dalam buku Semiotika komunikasi karangan Alex Sobur diterangkan bahwa semiotika dan semiologi mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

2.5.1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari istilah Yunani "*Semion*" yang berarti "tanda". Tanda sendiri didefinisikan sebagai sebuah konvensi sosial atas dasar dimasukan sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. Seperti yang sudah penulis tuliskan bahwa semiotika dan semiotik mengandung pengertian yang persis sama, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan

dengan demikian, menjadi bagian dari ilmu psikologi sosial. (Sobur, 2003:35-37).

Kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicated*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Intinya bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Barthes, 1988:179).

Disini penulis menggunakan semiotika milik Roland Barthes sebagai pisau iris utama penelitian dalam membedah visual yang dihasilkan oleh ilustrator berdasarkan *brief* yang diberikan oleh band-band *black metal*.

A. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pemikir strukturalis yang lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil di Perancis. Barthes membahas semiotika dalam fotografi yang dapat diterapkan polanya dalam karya ilustrasi dengan dua tahapan dalam signifikasi yaitu denotasi juga konotasi ditambah satu tahapan lagi yaitu mitos. (Sobur, 2003:63).

Denotasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arti sebenarnya, sedangkan dari sumber yang sama Konotasi memiliki arti kiasan atau tidak sebenarnya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti Barthes. Dalam

pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah sedangkan konotasi merupakan makna yang lebih menutupi.

Berikut merupakan peta yang diciptakan Barthes tentang cara kerja tanda :

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	Mitos
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 2.1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hlm.68.*

Dalam pemikirannya berdasarkan peta tanda diatas Barthes mengemukakan bahwa ada dua tahapan signifikasi yaitu signifikasi yang pertama adalah denotasi yang merupakan relasi antara penanda dan petanda, sedangkan signifikasi yang kedua adalah konotasi. Selain itu kajian semiotika terdapat pemaknaan mitos menurut Barthes (Menurut Barthes dalam Sobur, 2003:68-69).

Denotasi dan konotasi tidak dapat dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri-sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang terlihat dalam gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. (Aida Islamie. “*Analisis Semiotik Foto Dially Life Stories Pada Word Press Photo 2009*”, (Skripsi SI Fakultas Ilmu Dakwan dan Komunikasi, Universitas Islam Negri Jakarta, 2009), h. 28.). Pendapat ini disetujui oleh penulis dengan dasar peta pola pemikiran Barthes bahwa denotatif terdiri atas penanda dan petanda, tetapi pada saat yang sama tanda denotatif adalah penanda denotatif. (Sobur, 2003:69). Pola semiotika Barthes dalam hal ini menggunakan tiga tahapan yaitu :

1. Denotasi

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi merupakan makna harfiah atau sebenarnya (Sobur, 2003:70). Diawal, penulis sendiri sudah mendeskripsikan pengertian dari denotasi sebagai arti yang sebenarnya.

Namun denotasi menurut Barthes merupakan tanda yang sebenarnya yang tertutupi oleh makna lain, sebagai koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2003:71). Penulis berusaha menyerap dan mendeskripsikan dengan sebuah

perumpamaan bahwa denotasi ini merupakan seorang sosok manusia (makna sebenarnya) yang menggunakan baju tentara dinas (makna lain yang menutupi bahwa seorang manusia tersebut juga memiliki makna dia adalah seorang anggota tentara), harfianya seseorang tersebut adalah seorang manusia yang ditutupi makna dia juga sebagai anggota tentara.

2. Konotasi

Pola tanda berikut adalah yang penulis pakai berdasarkan prosedur konotasi pembacaan tanda menurut paparan Barthes yaitu *trick effects*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticm* dan *syntax*. Berikut penulis melakukan penyamaan penerapan pola pembacaan konotasi ilustrasi dalam fotografi dengan penerapan enam prosedur konotasi citra, yang berhubungan dengan fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam memproduksi foto. Berikut penjelasan pola pembentukan konotasi menurut Barthes :

- ***Trick Effects***

Sebuah foto yang dibocorkan oleh media Amerika tahun 1951 diketahui adalah Senator Millard Tydings yang menunjukkan Senator sedang berbicara dengan sang pemimpin partai komunis, Earl Browder. Sebenarnya foto tersebut palsu dan dibuat dengan dua wajah buatan.

Metode yang menarik dari *trick effect* ini adalah mereka tidak peduli dengan denotasi, mereka memanfaatkan

kredibilitas yang ada di foto tersebut. Foto tersebut melambangkan pesan yang pada kenyataannya sangat dikonotasikan. Tentu saja, makna hanya dimungkinkan sejauh jika ada tanda-tanda awal. Penanda disini adalah sikap percakapan dari dua figur dan sikap ini akan menjadi tanda untuk masyarakat tertentu dan hanya memberikan nilai-nilai tertentu. Kejelasan yang terlihat dari sikap tanda tersebut adalah hal tercela untuk seseorang yang anti komunisme, yang mana kode dari konotasi tersebut terletak bukan pada manipulasi melainkan secara historis. (Barthes, 1982:200)

Secara tidak langsung, trick effect merupakan sebuah proses manipulasi foto yang berlebihan untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita karena terkadang foto yang sudah diambil bisa tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan.

- *Pose*

Melihat sebuah foto pers Presiden Kennedy yang didistribusikan secara luas pada saat pemilihan di tahun 1960. Sebuah foto profil setengah panjang, pandangan mata yang mengarah keatas dan kedua tangan yang saling menggenggam. Ini adalah pose yang sesuai dalam membaca makna konotasi: muda, spiritualitas dan kemurnian (Barthes , 1982:200).

Dengan demikian, “Tata Bahasa Historis” konotasi ikonografi harus mencari bahannya dalam sebuah lukisan, teater, kumpulan ide-ide, kumpulan metafora dll, yaitu tepatnya berada dalam “budaya”. Seperti yang telah dikatakan, berpose bukanlah sesuatu prosedur yang khusus dalam fotografi, tetapi sulit untuk tidak menyebutkannya karena sejauh ini juga berasal dari prinsip analogi foto (Barthes, 1928:201).

Pose merupakan ekspresi, sikap objek, posisi dan gaya yang ada pada sebuah foto. Seorang fotografer harus memperhatikan hal-hal tersebut.

- ***Object***

Hal penting lainnya sekarang adalah apa yang dapat disebut objek, dimana makna berasal dari objek yang di foto (baik karena objek ini memiliki sesuatu, jika fotografer mempunyai waktu untuk mempersiapkan, diatur secara menarik di depan kamera atau karena orang lain yang bertanggung jawab untuk tata letak objek).

Kepentingannya terletak pada kenyataan bahwa objek-objek tersebut bisa diterima. Di satu sisi mereka tidak terputus dan melengkapi dalam diri mereka sendiri, sebuah kualifikasi fisik untuk sebuah tanda, sementara di sisi lain mereka merujuk pada tanda-tanda yang jelas. Objek tidak

lagi mungkin memiliki kekuatan, tetapi mereka tentu memiliki makna (Barthes, 1928:201).

Objek yang dipilih mempunyai peran penting dalam menyampaikan pesan melalui foto dan bisa menjadi *point of interest* (POI).

- ***Photogenia***

Teori fotogenia telah dikembangkan oleh Edgar Morin dalam *Le Cinema ou l'homme* dan ini bukan untuk membahas lagi subjek penandaan umum. Dalam fotogenia, pesan yang dikonotasikan adalah gambar itu sendiri. “*Embelished*” dengan teknik pencahayaan, *exposure* dan pencetakan. Perlu adanya sebuah persediaan dari teknik-teknik ini, tetapi hanya sejauh masing-masing dari mereka memiliki suatu konotasi yang sesuai dan cukup konstan untuk memungkinkan penggabungannya dalam suatu leksikon budaya. Persediaan seperti itu akan menjadi peluang yang sangat baik untuk membedakan efek estetika dari efek yang menandakan (Barthes, 1982:202).

Secara tidak langsung, fotogenia adalah teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut yaitu *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman gambar), *blurring* (keburaman), *moving* (efek gerak), *panning* (kecepatan), *angle* (sudut pandang pengambilan objek) dan lainnya.

- *Aestheticism*

Jika seseorang dapat berbicara tentang estetika dalam filsafat, itu tampaknya dalam cara yang ambigu: ketika filsafat mengubah lukisan, komposisi atau substansi visual yang diperlakukan dengan pertimbangan dalam “tekstur” materialnya sendiri, maka itu bisa berarti menandakan sendiri sebagai “seni” (yang merupakan kasus dengan “piktorialisme” pada awal abad ini) atau untuk menerapkan suatu yang secara umum lebih halus dan kompleks yang ditandai daripada dengan konotasi lain (Barthes, 1982:203).

Aestheticism merupakan komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi.

- *Syntax*

Kami telah mempertimbangkan pembacaan diskursif terhadap tanda-tanda objek dalam satu foto. Tentunya, beberapa foto dapat bersatu untuk membentuk urutan (ini biasanya terjadi di majalah bergambar). Sebelumnya gambar tersebut menggambarkan teks (membuat lebih jelas); hari ini, teks memuat gambar, membebani dengan budaya, moral, imajinasi. Sebelumnya, ada pengurangan dari teks ke gambar; hari ini, ada amplifikasi dari yang satu ke yang lain. Konotasi sekarang dialami hanya sebagai resonansi alami dari denotasi mendasar yang dibentuk oleh analogi fotografi

dan dengan demikian kita dihadapkan dengan proses khas naturalisasi budaya (Barthes, 1982:203).

Syntax merupakan rangkaian isi cerita dari sebuah foto yang ditampilkan. Pola konotasi ilustrasi pada gambar yang diciptakan oleh kreator.

Penulis sendiri menggunakan acuan prosedur pembacaan tanda Barthes dalam buku “*A Barthes Reader : The Photographic Message*”, meski pengaplikasian tersebut digunakan dalam unsur ilustrasi dalam fotografi namun penulis berkesimpulan dapat menggunakannya dalam penafsiran ilustrasi berupa gambar karena memiliki pola yang sama berdasarkan keilmuan yang penulis dapat dalam mata kuliah ilustrasi 1 dan ilustrasi 2 yang telah penulis jalani juga definisi dari kata “ilustrasi” sendiri yang mengacu pada objek foto maupun gambar.

Berikut penulis jabarkan persamaan pola yang digunakan *Barthes* dengan hasil keilmuan yang penulis dapat khususnya pada mata kuliah Ilustrasi 1 materi visualisasi lirik lagu :

Tabel 2.1 Pola Penerapan pembacaan tanda Roland Barthes

Tahap pembacaan konotasi pada ilustrasi fotografi	Tahap pembacaan konotasi pada ilustrasi gambar
<i>Trick</i>	Gaya Gambar
<i>Pose</i>	Gestur Objek keseluruhan

<i>Object</i>	<i>Point of Interest/</i> Objek Utama
<i>Photogenia</i>	Teknik dan Jenis gambar
<i>Aestheticism</i>	Format gambar
<i>Syntax</i>	Tata letak/Layout

Sumber : Analisis Pribadi berdasarkan keilmuan yang telah didapatkan kaitannya bidang gambar pada mata kuliah ilustrasi 2.

Penulis tidak semata-mata atau serampangan menyamakan pola ini, pola ini juga didasari oleh tulisan Sobur tentang aplikasi analisis kultural Barthes dalam reklame, surat kabar dan lain-lain terkait balap sepeda “*Tour De France*” sebagai gejala masyarakat borjois. Relevansinya pada kasus lain terdapat pada metode analisis struktural Barthes mengenai mode pakaian wanita yang kemudian dibukukan menjadi buku berjudul “*The Fashion System*” pada tahun 1967 (Sobur, 2003:64-65).

3. Mitos

Tahapan selanjutnya setelah dari pemaknaan denotasi dan konotasi, dalam kajian semiotika Barthes memiliki unsur mitos. Mitos artinya semua bentuk penjelasan yang sama sekali meloloskan diri dari setiap kontrol phiak rasio manusia. Jadi dalam pengertian itu, mitos (bahasa Yunani “*Muthos*”) dilawankan dengan “*logos*” (akal budi, rasio) (Sobur, 2003:222). *Barthes* sendiri mengartikan dengan

cara berpikir kebudayaan terhadap sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal (Sobur, 2003:224).

Mitos bisa membantu kita khususnya penulis dalam memaknai pengalaman dalam konteks ilustrator yang merupakan orang Indonesia dan band *black metal* yang berasal dari Jerman dan menggunakan jasa ilustrator dalam membuat visual dari apa yang mereka inginkan. Kaitannya dengan objek penelitian penulis yang merupakan hasil dari akulturasi dua kebudayaan yang jauh berbeda dan masing-masing di bawa oleh pihak ilustrator sebagai sumber penghasil visual berdasarkan *brief* yang didapat ilustrator dari band *black metal*.